

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Regulasi DMO (Domestic Market Obligation) pada Perusahaan Batu Bara**

Dituliskan dalam UUD 1945 yang terdapat dalam pasal 33 ayat 3 bahwa suatu negara memiliki kedaulatan melalui kelimpahan SDA dan pengelolaannya harus dimanfaatkan secara besar-besarnya kemakmuran rakyat. Minerba bukan merupakan sumber daya yang dapat diperbaharukan dan penggunaannya penting menciptakan pembangunan negara yang baik. Dari pasal tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya kekayaan alam di tanah air harus dimanfaatkan semaksimal mungkin guna agar masyarakat makmur. Namun, pasal tersebut kemudian diperbaharui dalam UU No. 4 tahun 2009 tentang minerba yaitu pada pasal 5 ayat 1 hingga ayat 5 menyebut bahwa pemerintah dapat membuat kebijakan untuk mengutamakan minerba guna pemenuhan keperluan di Indonesia. Pembaruan pasal tersebut karena pemerintah harus membatasi jumlah ekspor yang dilakukan perusahaan batubara agar kebutuhan batubara dalam negeri masih bisa terpenuhi. Tanpa pembatasan kebijakan yang tegas, industri dalam negeri tidak bisa tumbuh dengan baik karena perusahaan batubara cenderung suka mengekspor hasil produksi batubara mereka.

Peraturan Pemerintah no. 23 tahun 2010 yang menjelaskan mengenai Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Minerba, terdapat dalam pasal 84 ayat 1. Sesuai dengan peraturan tersebut, pemerintah memiliki produk hukum guna menjamin pemanfaatan dan pengelolaan batubara dalam negeri. Peraturan tersebut dibuat agar perusahaan IUP yang merupakan singkatan dari Pemegang Izin Usaha Pertambangan dan IUPK

yang merupakan singkatan dari Operasi Produksi dan Izin Usaha Pertambangan Khusus memproduksi batubara mereka masing-masing agar mengedepankan kepentingan negara terlebih dahulu dalam hal pasokan batubara. Namun dalam pasal ini masih belum terdapat ketentuan seberapa besar kuantitas dan seberapa besar harga yang ditetapkan pemerintah.

Ditahun 2018 diterapkan pembaruan regulasi untuk perusahaan batubara dan mineral yang diatur dalam Keputusan Menteri ESDM Nomor 1395K/30/MEM/2018 yang berlaku sejak bulan Maret 2018 yang kemudian direvisi pada ketentuan diktum ketujuh dan kesembilan dalam Kepmen ESDM Nomor 1410 K/30/MEM/2018. Regulasi ini bertujuan agar perusahaan batubara di Indonesia menjual produksi batubaranya dengan harga US\$ 70 per ton (harga *Free On Board vessel* dengan kalori 6,322 kcal/kg GAR sebagai acuan).<sup>20</sup> Regulasi DMO dalam Kepmen Nomor 23 K/30/MEM/2018 adalah peraturan dalam memenuhi 25% dari perencanaan produksi batubara di tahun 2018. Kebijakan DMO 2019 tidak mengalami perubahan dibanding dengan tahun sebelumnya, sesuai dengan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 78 K/30/MEM/2019 tentang Penetapan Persentase Minimal Penjualan Batubara untuk Kepentingan dalam Negeri 2019.<sup>21</sup>

DMO atau *Domestic Market Obligation* merupakan kebijakan yang ditetapkan pemerintahan untuk mengatur daya guna batubara untuk penggunaan domestik. DMO dilakukan agar kebutuhan dalam negeri terpenuhi terutama untuk kepentingan umum. Perusahaan batu bara dapat mengeksport saat kebutuhan dalam negeri sudah terpenuhi untuk kegiatan industrinya. Kebijakan DMO 2018 sudah ditentukan mengenai kuantitas

---

<sup>20</sup> Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 1395 K/30/MEM/2018

<sup>21</sup> Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 78 K/30/MEM/2019

dan harga batubara yaitu dengan memasok kebutuhan dalam negeri sebesar 25% dari jumlah keseluruhan hasil produksi yang sesuai dengan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya Tahunan dengan nilai pemanfaatan sebesar 80%-85% untuk ketenagalistrikan sementara sisa dari itu dimanfaatkan untuk industri lain di dalam negeri. Sementara harga maksimal untuk penjualan dalam negeri adalah dibawah US\$ 70 per ton.

Diterapkannya kebijakan DMO tahun 2018 keadaan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) dari sisi kinerja keuangan mulai membaik yang ditunjukkan perolehan laba bersih sebesar Rp 7,35 triliun pada semester I di tahun 2019, di mana pada tahun sebelumnya memiliki rugi bersih sejumlah Rp 5,35 triliun. Masyarakat juga tidak dibebankan dengan kenaikan tarif listrik, sehingga selain menguntungkan masyarakat, juga menguntungkan bagi pemerintah dan perusahaan domestik yang mendapat pasokan batubara. Perusahaan domestik ini adalah untuk industri, tekstil, semen, kertas, briket, dan metalurgi. Semua pihak dalam negeri diuntungkan dengan adanya kebijakan DMO ini.

Disisi lain, dampak negatif DMO bagi perusahaan tidak dapat dihindarkan yaitu berkurangnya keuntungan yang didapat, hal ini karena jika Harga Batubara Acuan (HBA) lebih dari USD70 per ton maka harga yang ditetapkan untuk harga DMO adalah maksimal USD70 per ton. Namun, apabila HBA kurang dari patokan yaitu USD70 per ton maka harga DMO mengikuti harga pasaran karena harga HBA kurang dari USD70 per ton.<sup>22</sup> Keadaan ini membuat pasar internasional beramai-ramai menawarkan harga yang lebih murah karena mengetahui harga jual dalam negeri lebih rendah. Walaupun perusahaan dalam negeri tidak ingin menuruti

---

<sup>22</sup> Dadag Yogatama, “Kebijakan DMO Batu Bara Perlu Evaluasi”, dalam Listed, Oktober 2019, hlm. 7

permintaan tawaran, namun hal tersebut mengusik beberapa perusahaan batubara yang sudah memiliki pelanggan tetap diluar negeri.

Setiap perusahaan batu bara diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan batubara dalam negeri untuk dapat melakukan kegiatan ekspor yaitu sebanyak 25% dari total produksi. Sebagian besar perusahaan-perusahaan besar sudah memenuhi tuntutan tersebut, contohnya PT Bumi. PLN sebenarnya sudah memiliki kontrak terlebih dahulu dengan beberapa perusahaan batubara sehingga perusahaan yang belum memiliki kontrak mengalami kesulitan untuk menyalurkan batubara dalam negeri. Selain itu ada kualitas batubara yang tidak sesuai dengan permintaan PLN yang membuat PLN tidak bisa menerima sebelum batubara tersebut disesuaikan kualitasnya. Akhirnya, perusahaan yang masih belum bisa menjual batubara tersebut memilih untuk jual-beli kuota. Menurut Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) Ignasius Jonan perusahaan yang masih terhambat pemenuhan DMO karena jumlah kalori batubara berbeda dengan permintaan PLN bisa diakali dengan mencampur kalori rendah dengan kalori tinggi sehingga menghasilkan kalori yang dapat diterima PLN.

Perusahaan batubara yang tidak dapat memenuhi DMO 25% akan mendapat sanksi yaitu dengan memotong besar angka produksi melalui Rencana Kerja dan Anggaran Biaya periode mendatang sebesar 50%. Beberapa pertimbangan untuk pemotongan produksi:

1. Target penerimaan bukan pajak. Yang dimaksud dengan target penerimaan bukan pajak merupakan penarikan biaya yang diberlakukan untuk individu atau sekelompok badan karena alasan tertentu. Dalam hal ini berupa iuran produksi dari subsektor mineral dan batubara.
2. Menjaga iklim investasi, terutama pihak yang menyalurkan investasi dalam jumlah cukup besar. Perusahaan yang memiliki investor besar dapat mempengaruhi seberapa besar anggaran

produksi. Tentunya apabila perusahaan batubara yang memiliki investor besar mengalami pengurangan produksi akan berpengaruh pada laba yang akan dibagikan kepada seluruh penanam saham. Maka menjaga iklim investasi sangat penting dalam penentuan seberapa besar tingkat pemotongan anggaran yang diterima.

3. Ketergantungan APBD terhadap PAD yang berasal dari subsektor mineral dan batubara (antara lain: iuran produksi). Batubara mampu menyumbangkan pendapatan daerah yang berjumlah besar. Apabila perusahaan melaksanakan hukuman dengan memotong anggaran produksi, maka jumlah batubara yang diproduksi juga akan berkurang yang mengakibatkan perusahaan mengalami pengurangan setoran kepada pemerintah, misalnya berupa pajak. Apabila setoran kepada pemerintah berkurang maka PAD akan berkurang yang menyebabkan APBD berkurang karena ketergantungannya kepada PAD. Maka penting untuk mempertimbangkan besar pemotongan anggaran karena keterpengaruhannya jumlah produksi.
4. Adanya pengurangan tenaga kerja lokal serta dana pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.<sup>23</sup> Perusahaan batubara telah membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Apabila perusahaan batubara mengurangi produksi mereka, tentu laba juga akan berkurang dari pada periode sebelumnya. Bisa saja dalam menyikapi permasalahan tersebut ada perusahaan yang membuat kebijakan dengan mengurangi jumlah tenaga kerja mereka. Dengan demikian, adanya potensi pemecatan tenaga kerja juga merupakan sebuah pertimbangan dalam memutuskan seberapa

---

<sup>23</sup> Pushep, “*DMO Batu Bara*”, diakses melalui [www.pushep.or.id](http://www.pushep.or.id), pada 08 Januari 2021, 18.25

besar pemerintah memutuskan anggaran produksi di masa mendatang.

Apabila perusahaan di tahun 2018 tidak memenuhi takaran DMO yang sudah disepakati tidak serta-merta perusahaan tersebut mendapat sanksi yaitu pemotongan 50% walaupun sudah ada ketetapan 50% anggaran terpotong. Melalui pertimbangan-pertimbangan perusahaan mendapatkan keringanan pemotongan anggaran. Tapi juga tidak diloloskan 100% rencana produksi yang telah diajukan. Misalnya apabila sebuah perusahaan A tidak memenuhi DMO di tahun 2018. Pada saat mengajukan anggaran produksi untuk tahun 2019 sebesar 45,78 juta ton, namun pemerintah hanya menyetujui 33,56 juta ton.

Kebijakan pemerintah mengenai DMO sangatlah penting dilakukan untuk menjaga kestabilan ekonomi masyarakat. Berikut ini yang menjadi alasan mengapa penting diberlakukannya DMO di Indonesia:

1. Tetap tersedianya pasokan batubara untuk keperluan dalam negeri. Melalui regulasi DMO diharapkan setiap perusahaan batubara wajib untuk memasokkan 25% dari total keseluruhan anggaran produksi pada periode mendatang untuk mendapatkan kebebasan dalam ekspor batubara. Kebijakan DMO 2018 membuat mau tidak mau perusahaan harus ikut serta dalam pemenuhan kuota tersebut yang menyebabkan batubara dalam negeri dapat tersedia dan tercukupi dengan baik.
2. Sempat adanya kekhawatiran krisis pada listrik yang terjadi pada tahun 2012 maka perlu ada persediaan batubara yang cukup. Kejadian tersebut membuat pemerintah memikirkan cara bagaimana agar tidak terjadi krisis lagi akibat dari kekurangan pasokan batubara untuk PLN. Krisis listrik tersebut menyebabkan kekacauan

besar bagi negara. Masyarakat banyak menggelar aksi demo, perusahaan sulit untuk berproduksi, serta kenaikan harga listrik yang mencekik bagi setiap kalangan masyarakat. Kebijakan DMO mengharapkan bahwa tidak akan terulang kembali masa suram yang terjadi pada tahun 2012 tersebut.

3. Batubara menjadi sumber energi yang paling dibutuhkan karena naiknya harga minyak dunia. Seiring berjalannya waktu, harga batubara cenderung naik karena batubara terus saja dibutuhkan sementara persediaan di bumi semakin sedikit. Batubara merupakan sumber daya yang tak terbarukan, yang membuat batubara semakin hari digunakan akan semakin habis secara perlahan. Namun, batubara juga merupakan barang penting untuk kehidupan manusia, sehingga sudah sewajarnya jika semakin bertambahnya tahun batubara mengalami kenaikan harga.
4. Melimpahnya cadangan batubara di Indonesia, sehingga perlu adanya kebijakan dalam pemanfaatan.<sup>24</sup> Tanah Indonesia merupakan tanah yang kaya di mana banyak flora dan fauna hidup di atasnya, juga batubara dan barang tambang lainnya yang terkandung didalamnya karena pengendapan fosil dari jutaan tahun sebelumnya. Diperlukan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan dan pemanfaatan agar tercipta kesinambungan dan keadilan.

Apabila pasokan batubara dalam negeri tidak dapat dipenuhi maka dapat mempengaruhi:

- a. Sektor industri yaitu disebabkan karena kurangnya pasokan bagi pengusaha industri yang menyebabkan kenaikan beban produksi yang membuat harga produksi menjadi naik. Pabrik memiliki

---

<sup>24</sup> Rizky Fitria, "Menilik Kepentingan Publik dalam Undang-Undang Mineral dan Batubara (Minerba) Terkait dengan Penerapan *Domestic Market Obligation* (DMO) di Indonesia", *Jurnal Wacana Kinerja*, Vol. 14, No 1, Juni 2011, hlm. 96-113

peralatan yang sebagian besar memerlukan energi listrik. Apabila harga listrik naik, biaya produksi juga naik. Harga produk yang naik karena untuk menutupi biaya produksi, berimbas pada masyarakat yang merupakan konsumen merasakan dampak dari kenaikan barang.

- b. Sektor energi. Apabila PLN tidak terpenuhi kebutuhan batubaranya akan berakibat pada kenaikan harga listrik dan terancam pula krisis listrik. Krisis listrik ini berimbas pada berbagai pihak, seperti masyarakat yang tentunya akan mengeluh dengan kenaikan listrik dan berbagai produsen yang memerlukan listrik untuk operasional utama.

Pemenuhan batubara dalam negeri menjadi sangat penting karena hal tersebut berdampak langsung kepada masyarakat, hingga regulasi pun diterapkan agar perusahaan batubara dapat melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun ketentuan dan regulasi yang sudah ditetapkan mendapat banyak kritikan karena dianggap telah merugikan perusahaan batubara, tentunya semua ini dilakukan untuk kebaikan dan kepentingan bersama, negara Indonesia bukan untuk kepentingan kelompok kecil saja.

## **B. Kinerja Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang dapat digunakan sebagai gambaran dan penilaian dari kondisi keuangan dan kinerja perseroan, terutama perseroan yang telah terdaftar pada BEI.<sup>25</sup> Penggambaran yang baik akan bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu perusahaan dan karyawan itu sendiri, juga bagi pihak ketiga seperti investor

---

<sup>25</sup> Hantono, “*Konsep Analisa Laporan Keuangan SPSS & dengan Pendekatan Rasio*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

atau pemegang saham, kreditor, dan pemerintah. Keputusan investasi sering kali dilihat dari analisa laporan keuangan apakah layak untuk dijadikan mitra atau tidak. Analisa keuangan juga bermanfaat bagi kreditor, di mana mereka harus memeriksa keadaan perusahaan untuk memutuskan apakah perusahaan bisa untuk membayar hutang pada waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Untuk mendapatkan analisa keuangan yang baik, perlu adanya pertimbangan keadaan keuangan dengan periode lalu secara berturut-turut. Jejak perusahaan tersebut dibandingkan agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang memiliki makna. Hal ini guna mendapatkan perkiraan dimasa mendatang karena jika keadaan stabil maka kurang lebih keadaan dimasa mendatang dapat diprediksi sesuai dengan jejak laporan keuangan pada periode-periode lalu. Selain analisa keuangan dapat dibandingkan dengan perbedaan periode, perbandingan juga dapat dilakukan dengan perusahaan yang memiliki bidang usaha yang sejenis.

Analisa laporan keuangan dapat menggunakan rasio. Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan antara satu angka dengan angka lain yang berhubungan.<sup>26</sup> Angka-angka tersebut dibandingkan dari beberapa periode, dengan syarat minimal tiga periode berturut-turut sehingga menghasilkan bagaimana keadaan perusahaan pada periode-periode tersebut lalu dihubungkan sesuai dengan keterkaitan masing-masing sehingga dapat ditarik kesimpulan. Sehingga dapat dikelompokkan cara melakukan analisis rasio keuangan yaitu:

1. Analisis horizontal, yaitu melihat perbandingan analisa rasio dari periode-periode sebelumnya dengan bertujuan supaya tren dapat tergambar melalui rasio-rasio keuangan dalam periode yang diinginkan. Analisis ini sangat mudah dilakukan, dikarenakan

---

<sup>26</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 104

penggunaan data yang telah ada dan laporan yang sudah tersedia dalam pembukuan perusahaan. Untuk perusahaan yang baru berdiri tidak dapat melakukan analisis ini karena tidak ada yang dijadikan perbandingan, sehingga banyak perusahaan yang sudah berjalan bertahun-tahun yang menggunakan metode ini.

2. Analisis vertikal, yaitu melihat perbandingan dengan perusahaan lainnya yang bergerak dalam industri sejenis dan dalam periode yang sama. Analisis ini sedikit rumit karena harus menyiapkan data atau laporan keuangan dari perusahaan lain. Untuk mempermudah pencarian, data bisa diambil dari perusahaan yang *go public* yang mana laporan keuangan sudah disediakan di web perusahaan terkait dan di idx. Perusahaan yang baru berdiri dapat menggunakan metode ini untuk mengetahui nilai banding miliknya dengan perusahaan lain yang sejenis. Metode ini hanya berlaku jika bidang usaha yang dilakukan adalah sama.
3. Gabungan antara analisis vertikal dan analisis horizontal.<sup>27</sup> Analisis ini merupakan gabungan keduanya. Dengan menggunakan analisis gabungan akan dihasilkan perhitungan yang lebih akurat. Selain mendapatkan hasil dari perbandingan data dengan periode lain dengan perusahaan sendiri juga didapatkan hasil dari perbandingan perusahaan lain. Yang menjadi kekurangan pada analisis ini adalah rumit dan tidak mudah karena pengamat harus melakukan pengumpulan data.

Secara umum dalam melakukan analisis rasio keuangan menggunakan beberapa macam yaitu<sup>28</sup>:

---

<sup>27</sup> Farah Margaretha Leon, “*Mudah Memahami Manajemen Keuangan: Dilengkapi Soal Jawab dan Pembahasan*”, (Jakarta, Salemba Empat, 2020), hlm. 11.

<sup>28</sup> Hantono, “*Konsep Analisa Laporan Keuangan SPSS & dengan Pendekatan Rasio*”... hlm. 9-14.

1. Rasio Lancar (likuiditas) merupakan pengukuran yang membaca kecakapan perusahaan untuk pemenuhan hutang jangka pendeknya. Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan dan biasanya dicantumkan dalam laporan keuangan pada setiap periodenya untuk mempermudah dalam pembacaan. Dalam pengukuran rasio likuiditas dapat memakai beberapa rasio:
  - a. *Current Ratio* yang menunjukkan jumlah hutang lancar yang dibayar melalui kepemilikan aset lancar. Aset lancar yang tinggi dari pada hutang lancar akan mendapatkan nilai hasil yang tinggi. Semakin tinggi angka perolehan maka semakin tinggi juga kecakapan perusahaan dalam pemenuhan hutang lancar. Namun tak semua perusahaan yang memiliki banyak hutang lancar itu buruk, ada perusahaan yang memiliki banyak hutang namun dalam kondisi baik karena perusahaan tersebut mampu untuk mengalokasikan dana yang diterima dengan baik sehingga ketika hutang tersebut jatuh tempo, perusahaan tidak kesulitan untuk mengembalikan utang yang telah diterima.
  - b. *Quick Ratio* yang menunjukkan jumlah utang lancar dengan aset lancar sebagai pembayaran, tanpa menjual persediaan. Semakin tinggi angka perolehan maka semakin baik perusahaan dalam pemenuhan hutang lancarnya. Persediaan tidak ikut dijumlahkan karena terkadang memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menguangkan persediaan. Rasio ini tidak cocok untuk perusahaan yang memerlukan waktu lebih banyak dalam bertransaksi. Hal ini karena rasio ini menghitung aktiva yang benar-benar likuid saja. Hasil dari perhitungan rasio ini tidak selalu bagus, terkadang ada kewajiban besar yang harus ditanggung pada periode tersebut yang mana berpengaruh pada hasil persentase.

- c. *Cash Ratio* yang menunjukkan kecakapan perusahaan dalam pemenuhan hutang jangka pendek dengan menggunakan jumlah kas. Semakin tinggi angka perolehan maka semakin baik perusahaan dalam pemenuhan hutang lancarnya. Perhitungan rasio ini sangat mudah, yaitu hanya dengan menjumlahkan kas kemudian dibanding dengan kewajiban lancar. Hasil dalam perhitungan ini dapat memudahkan manajemen untuk mengambil keputusan pada periode selanjutnya.
  - d. *Working Capital to Total Assets Ratio* yang merupakan gambaran kecakapan perusahaan dalam pemenuhan hutang lancar menggunakan total aktiva dan posisi modal kerja. Rasio ini merupakan aset lancar dikurangi utang lancar dibandingkan dengan jumlah aset secara keseluruhan. Kondisi perusahaan dapat dikatakan baik apabila nilai dari hasil perhitungan rasio ini tinggi yang berarti bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk operasional sehingga likuiditas tidak terganggu.
2. Rasio Aktivitas adalah perbandingan rasio keuangan dengan tujuan pengukuran efektivitas manajemen perusahaan dalam pengelolaan bisnisnya. Pengukuran rasio aktivitas dapat menggunakan:
- a. *Receivable Turnover*. Perusahaan yang memiliki hutang mempunyai keterkaitan dengan volume penjualan kredit. Keadaan piutang dan perkiraan pelunasan dihasilkan melalui perhitungan menggunakan perputaran piutang yaitu penjualan kredit bersih dibanding dengan rata-rata piutang. Jumlah penjualan kredit adalah total dari transaksi penjualan yang dibayar dengan cara kredit dengan batas pembayaran sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya antara pihak yang berkaitan. Sementara rata-rata piutang didapatkan

dengan menghitung rata piutang dalam satu periode. Hasil dalam perhitungan memperlihatkan bahwa apabila bernilai tinggi maka dapat dilihat bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik karena mengalami perputaran piutang yang baik.

- b. *Inventory Turnover* yang itu pengukuran bagaimana perputaran persediaan yang menjelaskan dan menghitung berapa kali barang dijual dan disediakan lagi dalam suatu periode dengan mencari perbandingan penjualan bersih dengan rata persediaan. Pengukuran ini memakai cara yaitu dengan melakukan banding harga pokok penjualan barang dengan persediaan. Jika hasil perhitungan mendapatkan hasil yang tinggi maka memperlihatkan perusahaan dalam kondisi yang bagus karena mengalami perputaran persediaan yang baik.
- c. *Asset Turnover* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset dalam meningkatkan penjualan. Perputaran aset yaitu penjualan bersih dibanding dengan total keseluruhan aset. Keseluruhan aset dapat diperoleh melalui total dari aset lancar dan aset tetap, sementara penjualan bersih merupakan penjualan yang sudah dikurang biaya-biaya. Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai yang tinggi dari pada rata-rata industri atau periode sebelumnya maka dapat di katakan perusahaan dalam kondisi yang bagus karena dapat memanfaatkan asetnya dengan baik.
- d. *Fixed Asset Turnover* merupakan perhitungan rasio yang dihasilkan dari penjualan dibanding dengan aktiva tetap bersihnya. Aktiva tetap adalah penentu utama dalam rasio ini. Sementara penjualan diperoleh dari penjualan kotor. Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai yang tinggi dari pada rata-rata industri atau periode sebelumnya maka dapat di katakan

perusahaan dalam kondisi yang bagus karena dapat memanfaatkan aset tetapnya dengan baik. Apabila kurang dari rata-rata perusahaan lain maka perusahaan perlu untuk diperhatikan lagi tentang sistem pengelolaan aset tetapnya.

- e. *Account Payable Turnover* merupakan perputaran utang dagang pada suatu periode, dihasilkan dari perbandingan harga pokok penjualan dengan utang dagang. Yang dimaksud dengan harga pokok penjualan adalah total dari biaya-biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan suatu produk, sementara hutang dagang merupakan kewajiban untuk membayar hutang akibat dari penundaan pembayaran kepada *supplier*. Pembayaran hutang dagang yang mengalami keterlambatan dapat menimbulkan biaya lain yaitu biaya keterlambatan.
3. Rasio Profitabilitas adalah kecakapan perusahaan dalam perolehan laba. Dalam rasio profitabilitas dapat menggunakan:
    - a. *Gross Profit Margin* yaitu menghasilkan persentase laba yang dihasilkan dalam penjualan produk. Jika hasil GPM positif maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjual produknya dan mendapat keuntungan, sebaliknya jika negatif maka penjualan perusahaan tidak mencapai target dan mengalami laba negatif yang artinya rugi.
    - b. *Net Profit Margin* mengukur besaran *net profit*. *Net profit* atau yang biasa juga disebut dengan laba bersih dihasilkan dari laba yang sudah dikurangi biaya-biaya yang dihasilkan melalui hasil bisnisnya, misalnya pajak. Untuk mendapatkan nilai NPM diperoleh dengan cara *net profit* dibanding dengan penjualan. Hasil dari perbandingan tersebut nantinya memperlihatkan tingkat laba pada periode tersebut. Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai yang tinggi dari pada rata-rata industri atau

periode sebelumnya maka dapat di katakan perusahaan dalam kondisi yang bagus karena mendapat laba dalam jumlah yang besar pula.

- c. *Return on Investment* atau dapat disingkat menjadi ROI ialah pengukuran rasio untuk mengetahui besaran pengembalian dari sejumlah investasi yang telah ditanamkan. Rasio ini sangat penting guna menjadi dasar keputusan apakah investor bersedia menanamkan modal atau tidak karena dengan rasio ini mampu melihat keadaan dari jumlah keseluruhan aset tanpa memperhatikan sumber dana. Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai yang tinggi dari pada rata-rata industri atau periode sebelumnya maka dapat di katakan perusahaan dalam kondisi yang bagus karena mendapat laba yang besar.
- d. *Return on Equity* yang dapat disebut dengan ROE ialah pengukuran rasio untuk melihat besaran pengembalian modal yang dilakukan perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini diperoleh melalui keuntungan bersih yang dibanding dengan ekuitas dari pemegang saham. Tujuan dalam perhitungan rasio ini guna melihat sebesar apa keuntungan bagi perusahaan karena investor. Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai yang tinggi dari pada rata-rata industri atau periode sebelumnya maka dapat di katakan perusahaan dalam kondisi yang bagus karena mendapat laba yang lebih besar.
- e. *Earning per Share* atau yang dapat disebut dengan EPS ialah rasio laba per saham yaitu menghitung kesuksesan dalam manajemen untuk menghasilkan laba yang dipoleh dari pemegang saham atau investor. Rasio ini menilai seberapa besar saham dapat dikembalikan kepada penanam modal. Hasil dari perhitungan ini adalah keuntungan bersih yang dibanding

dengan saham yang telah beredar. Apabila nilai yang dihasilkan adalah tinggi maka penanam saham dapat dikatakan sejahtera. Sebaliknya, apabila nilainya menurun maka dapat dikatakan kesejahteraan penanam saham menurun.

4. Rasio Solvabilitas menunjukkan kecakapan suatu perusahaan dalam pemenuhan hutang lancar dan tidak lancar. *Debt ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio hutang yang dipakai menganalisa antara total liabilitas dibanding dengan total ekuitas.
  - a. *Debt to Equity* atau dapat disebut DER dilakukan guna mengukur sebesar apa modal sendiri dibanding dengan kewajiban secara keseluruhan. Rasio ini memperhitungkan jumlah kewajiban secara keseluruhan dan modal yang merupakan modal sendiri. Apabila hasil nilainya tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki jumlah hutang besar, sebaliknya jika nilai sedikit maka hutang yang ditanggung perusahaan juga sedikit.
  - b. *Long Term Debt to Equity Ratio* dilakukan guna mengukur sebesar apa modal sendiri yang dibanding dengan kewajiban jangka panjang perusahaan. Rasio ini memperhitungkan jumlah kewajiban yang berjangka panjang dan modal yang merupakan modal sendiri. Apabila hasil nilainya tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki jumlah hutang besar, sebaliknya jika nilai sedikit maka hutang yang ditanggung perusahaan juga sedikit.
  - c. *Debt to Assets Ratio* digunakan untuk mengamati sejauh mana total aset memenuhi total hutang perusahaan. Rasio ini memperhitungkan jumlah kewajiban secara keseluruhan dan jumlah aset secara keseluruhan. Total aset didapatkan melalui penjumlahan dari aset tetap dengan aset lancar, begitu pula

dengan kewajiban yang diperoleh melalui total dari kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Apabila hasil nilainya tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki jumlah hutang besar, sebaliknya jika nilai sedikit maka hutang yang ditanggung perusahaan juga sedikit.

### C. Current Ratio (CR)

Rasio lancar atau dapat disebut dengan *Current Ratio* adalah cara mengukur kecakapan dalam menentukan likuiditas atau kelancaran harta dengan cara membuat bandingan antara *current assets* dengan *current liabilities*.<sup>29</sup> Melalui rasio lancar dapat dilihat dan ditarik sebuah kesimpulan apakah perusahaan dalam kondisi baik atau tidak. Besar kecilnya *current ratio* dapat ditentukan oleh seberapa besar aset lancar dan kewajiban lancar. Aset lancar adalah segala sesuatu atau harta milik perusahaan yang dapat diuangkan pada saat itu juga, seperti misalnya kas, persediaan, dan sebagainya. Sedangkan kewajiban lancar merupakan kewajiban yang memiliki jangka waktu pelunasan kurang dari 1 tahun, misalnya utang wesel, utang dagang, dan sebagainya.<sup>30</sup>

PT Bumi Resources Tbk memiliki aktiva lancar yaitu:

1. Kas yang berupa kas dan kas yang disimpan di bank, deposito yang segera jatuh tempo dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan yang tak memiliki jaminan dan penggunaannya tidak ada batas. Kas merupakan harta paling lancar yang dimiliki perusahaan karena memungkinkan ada ketika dibutuhkan pada saat itu juga.

---

<sup>29</sup> Indriyo Gito Sudarmo, *Pengantar Bisnis Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), hlm. 215

<sup>30</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*,.. hlm. 32-34.

2. Piutang dagang yaitu tagihan yang dilakukan perusahaan kepada pihak lain yang jangka pembayaran kurang dari satu tahun, biasanya pelunasan disesuaikan dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya oleh pihak yang terlibat. Apabila piutang dagang ingin segera diuangkan dapat dialihkan kepada pihak ketiga, misalnya bank.
3. Persediaan merupakan aset lancar yang dapat segera diuangkan. Persediaan ini perlu adanya pengelolaan yang baik karena apabila terdapat persediaan yang berlebihan akan mengakibatkan pemborosan karena kas yang harusnya berputar malah berhenti disatu titik sehingga tidak mengalami pertambahan nilai, sementara apabila terlalu sedikit persediaan risiko kekurangan pasokan akan menjadi masalah dikemudian hari. Contoh yang dimaksud persediaan adalah bahan mentah sebelum diproduksi, barang yang tengah diproduksi, serta barang yang siap untuk didistribusikan atau dijual.
4. Beban dibayar dimuka diamortisasi sesuai dengan kegunaan tiap beban memakai garis lurus. Beban yang dibayar dimuka adalah sewa tanah atau gedung, membayar peralatan sebelum peralatan dimanfaatkan, serta beban bunga.
5. Aset lancar lainnya seperti ventura bersama dan pajak pertambahan nilai.<sup>31</sup> Ventura bersama atau yang dapat disebut *joint venture* merupakan gabungan manajemen dengan pemilik modal untuk menyelesaikan suatu proyek perdagangan terbatas.

Sedangkan kewajiban lancar meliputi:

---

<sup>31</sup> PT Bumi Resources Tbk., *Progressing for Sustainable Growth: Laporan Tahunan 2018*, hlm. 484-485

1. Utang yang timbul karena meminjam sejumlah dana dari perusahaan/pihak lain, termasuk utang usaha. Utang ini timbul akibat dari kekurangan modal yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Utang kepada pemerintah karena sehubungan dengan hak Pemerintah Indonesia atas penjualan batubara (Dana Hasil Produksi Batubara/ DPHB). Royalti tersebut wajib disetorkan kepada pemerintah dengan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.
3. Beban harus dibayar seperti penambangan dan pemeliharaan kepada kontraktor. Mesin atau kontraktor harus tetap terjaga dan terawat untuk target produksi terpenuhi.
4. Utang wesel yang merupakan utang lancar yang biasanya memiliki waktu pelunasan kurang dari satu tahun sejak terjadinya transaksi. Utang wesel adalah utang yang jelas di mana ada ketentuan dan jaminan yang disepakati. Dengan jangka waktu yang relatif singkat banyak perusahaan tertarik untuk mengambil utang wesel.
5. Porsi lancar yang berasal dari pinjaman tidak lancar atau sewa modal yang memiliki resiko gagal bayar rendah.
6. Kewajiban lancar lainnya.<sup>32</sup>

Pengukuran yang sudah dilakukan akan menghasilkan angka, apabila bernilai rendah dapat disimpulkan bahwa perusahaan kekurangan modal supaya dapat memenuhi hutang lancar. Pengukuran CR memiliki standar 200% atau 2:1, sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi yang baik. Namun hasil pengukuran yang menggunakan standar tersebut tidak terlalu efektif karena bila hasil perhitungan berangka tinggi masih belum

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 527-529

tentu perusahaan dalam keadaan baik. Terkadang, kas malah masih belum dimanfaatkan perusahaan dengan maksimal. Standar 200% hanya perlu menyiapkan laporan keuangan perusahaan sendiri untuk mendapatkan kesimpulan.

Kriteria penilaian bisa juga diambil dari hasil rata-rata yang didapatkan dari berbagai perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama dengan waktu yang sama. Apabila berada di atas rata-rata perseroan mendapatkan kategori baik sementara apabila berada di bawah rata-rata perseroan dapat dikategorikan tidak baik atau dalam kondisi yang kurang lancar. Perusahaan yang berkondisi kurang lancar dapat menyulitkan perusahaan dalam pemenuhan pinjaman. Perusahaan batubara dapat menghasilkan perhitungan CR yang tinggi apabila aktiva lancar seperti kas dan setara kas, piutang dagang, persediaan, beban dibayar di muka, dan aset lainnya tinggi sehingga mampu memenuhi kewajiban lancarnya seperti utang usaha, utang pemerintah, beban yang harus dibayar, utang wesel, porsi lancar, dan utang lancar lainnya. *Current ratio* dapat menggunakan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### **D. Fixed Assets Turnover (FATO)**

*Fixed Assets Turnover* (FATO) menggambarkan bagaimana kecakapan perusahaan mengolah seluruh aktiva tetap bersih dalam meningkatkan pendapatan. *Fixed assets turnover* digunakan untuk menaksir keefektifan pemakaian kas yang terdapat pada aktiva tetap contohnya gudang dan mesin pabrik, hal ini bertujuan untuk mendapatkan

laba yang mana berupa penjualan bersih yang telah ditanamkan pada aktiva tetap.

Menurut Sartono perputaran aktiva tetap dihasilkan dengan menganalisis rasio antara pendapatan atau penjualan dengan aktiva tetap neto.<sup>33</sup> Pendapatan adalah penghasilan penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan sedangkan aktiva tetap adalah harta yang memiliki umur lebih dari satu tahun. Rasio ini memberi gambaran tentang bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola aktiva tetapnya, seperti gedung, tanah, dan peralatan. Semakin besar nilai rasio perputaran ativa yang didapat, semakin bagus perusahaan pada pengaturan perputaran aktiva dengan pendapatan. Pada perusahaan pertambangan yang termasuk dalam pendapatan adalah:

1. Penjualan jasa, dengan tingkat penyelesaian transaksi. Dihitung sebagai penjualan jasa apabila perusahaan dan pihak ketiga sudah menyelesaikan transaksi jasa di mana kedua pihak tersebut sudah bersepakat dengan ketentuan tertentu. PT Bumi menyediakan jasa dengan menyewakan beberapa alat untuk produksi yang nantinya di sewa oleh kelompok atau perusahaan kecil yang membutuhkan. Selain penyewaan alat dan mesin, PT Bumi juga bersedia untuk mengolah batubara dari perusahaan lain dengan upah sebagai bayaran.
2. Penjualan barang yaitu ketika barang berpindah haknya kepada pembeli karena kesepakatan. Dihitung sebagai penjualan barang apabila perusahaan sudah menerima uang atau pembayaran sementara produknya sudah menjadi milik pembeli. PT Bumi menerima pnjualan tunai dan penjualan kredit yang bertujuan untuk mendapat keuntungan maksimal. PT Bumi sudah memilih beberapa pelanggan tetap dalam negeri maupun luar negeri. PLN

---

<sup>33</sup> Agus R Sartono, *Manajemen Keuangan. Edisi Tiga*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 120

yang sudah memiliki kontrak dengan PT Bumi memudahkan PT Bumi untuk memasok pelanggan tetap dalam negeri, sementara China sudah menjadi pelanggan tetap PT Bumi selama bertahun-tahun.

3. Pendapatan bunga, royalti, dan deviden. Bunga dihasilkan dengan menggunakan metode suku bunga efektif yang diperoleh dengan menempatkan uang atau kas pada bank. Menyimpan uang dalam jumlah besar juga akan mendapat bunga yang besar pula selain itu yang mempengaruhi besar kecilnya perolehan bunga adalah ketentuan bank tentang besarnya bunga, karena tiap bank memiliki kebijakan yang berbeda-beda. Royalti dapat terjadi jika perusahaan memiliki hak paten produk sehingga mendapatkan royalti sebagai imbalan. Sementara deviden dapat terjadi apabila hak investor dalam pengembalian investasi sudah ditetapkan.<sup>34</sup> Pengembalian kepada investor ini ada dua macam yaitu berupa deviden tunai yaitu pemberian uang tunai sebagai mana mestinya, sementara yang lain ada deviden saham yang berarti perusahaan memberikan saham sebagai imbalan sehingga saham investor menjadi bertambah. Pada umumnya perusahaan lebih sering memberikan dalam bentuk deviden tunai, namun ada beberapa perusahaan memberikan deviden saham karena kondisi perusahaan masih belum tercukupi kas lancarnya.

Sedangkan aktiva tetap meliputi:

1. Biaya perolehan yang terdiri dari pemilikan langsung (tanah bangunan, mesin dan peralatan, perabot kantor, kendaraan, jalan,

---

<sup>34</sup> PT Bumi Resources Tbk., *Progressing for Sustainable Growth...*, hlm. 497-498

dan aset dalam penyelesaian) dan pemilikan tak langsung (aset sewa pembiayaan kendaraan).

2. Akumulasi penyusutan yang timbul dari aset tetap yang memiliki umur terbatas sehingga akan disusutkan.<sup>35</sup> Penyusutan terjadi pada seluruh aset tetap terkecuali tanah, karena tanah tiap tahunnya malah mengalami kenaikan harga.

Rumus FATO dipakai guna memberi informasi mengenai perputaran dana yang ditanam pada aset tetap dalam satu waktu.<sup>36</sup> Satuan hasil perhitungan dapat menggunakan persentase (%) atau menggunakan kali (x). Rasio perputaran aktiva dapat menggunakan rumus:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

Kriteria perhitungan FATO memakai pertimbangan yang diambil dari hasil rata-rata yang didapatkan dari berbagai perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama dengan waktu yang sama. Apabila berada di atas rata-rata perseroan mendapatkan kategori baik sementara apabila berada di bawah rata-rata perseroan dapat dikategorikan perusahaan tidak mengalami perputaran dengan baik. Apabila menggunakan metode tersebut, penting untuk mengetahui data keuangan dari perusahaan-perusahaan lain guna dipakai sebagai perbandingan. Perusahaan yang diambilpun harus sesuai yaitu perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan.

## **E. Return On Equity (ROE)**

ROE menggambarkan kecakapan modal yang telah ditanam oleh pemilik perusahaan dan investor guna mendapat keuntungan. Semakin

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 520

<sup>36</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 184

besar ROE maka akan semakin tinggi juga nilai pemberian yang diberikan perusahaan kepada penanam saham. Menurut Jumingan, ROE dihasilkan dari perhitungan banding antara pendapatan bersih yang telah dikurangi pajak dengan modal sendiri.<sup>37</sup> Laba merupakan suatu keuntungan yang didapatkan dari hasil kegiatan sebuah usaha yang telah dilakukan. Laba setelah pajak adalah laba setelah dikurangi dengan beban pajak. Beban pajak merupakan gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan untuk menentukan besaran laba rugi. Apabila pajak untuk periode berjalan dan sebelumnya belum terbayar maka masuk dalam liabilitas. Namun apabila terdapat kelebihan dalam pembayaran pajak maka akan diakui sebagai aset. Tagihan pajak dari Pemerintah Indonesia adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atas terlaksananya transaksi beli bahan baku impor dan lokal serta kelengkapan lainnya untuk produksi batubara, selain itu ada tagihan pajak penghasilan (PPh) atas pembagian deviden dari PT Kaltim Prima Coal, Ventura Bersama. Perusahaan telah membayarkan pajak dan membukukannya selama tahun berjalan.<sup>38</sup>

Sementara ekuitas merupakan modal yang didapat dari pemilik usaha yang diinvestasikan dalam perusahaan dengan kelamaan waktu yang tidak terbatas. Ekuitas terbagi menjadi :

1. Modal disetor adalah sejumlah modal tertentu yang telah dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham guna pembayaran saham yang sudah dimilikinya. Jumlah saham yang dibayarkan sesuai dengan jumlah lembar saham yang diambil oleh investor.
2. Agio saham merupakan selisih nilai setoran pemegang saham yang melebihi nilai nominal yang disebut juga sebagai kekayaan

---

<sup>37</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksarahal, 2006), hlm. 229

<sup>38</sup> PT Bumi Resources Tbk., *Progressing for Sustainable Growth...*, hlm. 493

bersih yang dimiliki perusahaan dari perolehan penjualan saham dengan nilai diatas nominal aslinya.

3. Laba ditahan adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang belum diberikan pada periode tertentu karena beberapa alasan yang dapat diterima. Laba tersebut nantinya digunakan sebagai tambahan modal untuk periode selanjutnya.
4. Cadangan laba adalah sebagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan yang mana tidak diberikan kepada pemegang saham melainkan sengaja dicadang untuk digunakan sebagai keuntungan pada periode selanjutnya.<sup>39</sup>

Rasio *Return On Equity* ini dapat menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROE memiliki manfaat unuk berbagai pihak, misalnya investor, pemelik usaha, dan pemerintahan. Perhitungan ROE yang menghasilkan nilai tinggi berarti perusahaan memiliki kondisi yang bagus sehingga investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Namun apabila perhitungan menghasilkan nilai rendah dari rata-rata perusahaan yang lain maka penanaman modal memerlukan pertimbangan lain untuk mendapatkan keputusan investasi. Perusahaan yang baik sering sering mencatat rasio ini dalam laporan keuangannya yang berguna mempermudah mendapatkan informasi.

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 540-541

## F. Debt to Equity Ratio (DER)

*Debt to Equity Rasio* (DER) menurut Darsono yaitu, analisis rasio yang memberi informasi mengenai besar presentase kas pemegang saham kepada pemberi kredit.<sup>40</sup> Semakin besar presentase rasio DER, maka semakin rendah perolehan kas yang diterima dari para pemegang saham. Menganalisis total kewajiban dibandingkan dengan total harta dapat menggunakan *debt ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dapat menganalisis besaran utang yang ada dalam suatu perusahaan. Semakin besar tingkat DER, kepercayaan masyarakat juga menurun. Rumus yang digunakan untuk mengetahui rasio DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Total utang (*Debt*) merupakan jumlah keseluruhan pendanaan yang berasal dari kreditor. Berikut ini yang termasuk dalam total utang dalam perusahaan PT Bumi yaitu:

1. Pinjaman jangka pendek adalah pinjaman yang harus dibayar dalam waktu kurang satu tahun. Pinjaman ini memiliki sebuah kelebihan yaitu dengan pinjaman jangka pendek perusahaan juga memiliki beban pendek juga, namun apabila perusahaan dalam keadaan kurang baik pinjaman ini dapat menjadikan kondisi perusahaan menjadi sulit karena pinjaman ini terdapat bunga di mana setiap periode terdapat pertambahan nilai.
2. Utang usaha adalah utang yang timbul akibat dari kekurangan modal untuk operasional perusahaan sehingga dana didapat melalui pihak ketiga. Juga dapat timbul akibat dari transaksi dengan pemasok yang bersifat kredit.

---

<sup>40</sup> Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hal. 54

3. Utang kepada pihak pemerintah. Utang ini muncul akibat dari royalti yang belum terbayar. Besar kecilnya royalti ditetapkan oleh pihak pemerintah kepada perusahaan yang memproduksi batubara.
4. Beban akrual adalah beban operasional lain pada saat berjalannya perusahaan. Beban akrual timbul karena adanya beban saat ini namun pembayaran dilakukan pada periode mendatang karena alasan tertentu. Misalnya perusahaan memiliki hutang dengan tenggang pembayaran bulan 12 Mei-12 Juni, lalu perusahaan memilih pemenuhan hutang pada bulan Juni. Dengan begitu beban yang bisa dibayar pada bulan Mei di bayar pada bulan Juni.
5. Liabilitas imbal kerja merupakan program pensiun bagi karyawan tertentu apabila sudah terpenuhi syarat yang sudah menjadi kebijakan perusahaan. Karyawan yang mendapatkan pensiun ini ditetapkan dan dipilih oleh perusahaan.
6. Utang pajak terdiri atas pajak penjualan, pajak pertambahan nilai, dan pajak penghasilan. Sesuai dengan ketentuan baik melalui undang-undang atau peraturan pemerintah perusahaan yang memiliki utang pajak harus dipenuhi, apabila tidak petugas penagih akan datang untuk menuntut pemenuhan.
7. Utang lainnya yang disebabkan terdapat utang yang belum termasuk dalam utang yang sudah disebutkan.
8. Pinjaman jangka panjang di mana pemenuhannya bisa dilakukan lebih dari satu tahun. Pinjaman ini dilakukan perusahaan yang sebelumnya juga memperhitungkan berbagai faktor yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan.

9. Liabilitas jangka panjang lainnya.<sup>41</sup>

Sementara untuk ekuitas memiliki pengertian yang sama dengan ekuitas perhitungan ROE di atas yaitu modal yang didapat dari pemilik usaha yang diinvestasikan dalam perusahaan dengan kelamaan waktu yang tidak terbatas. Ekuitas terdiri dari :

1. Modal disetor adalah sejumlah modal tertentu yang telah dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham guna pembayaran saham yang sudah dimilikinya. Jumlah saham yang dibayarkan sesuai dengan jumlah lembar saham yang diambil oleh investor.
2. Agio saham merupakan selisih nilai setoran pemegang saham yang melebihi nilai nominal yang disebut juga sebagai kekayaan bersih yang dimiliki perusahaan dari perolehan penjualan saham dengan nilai diatas nominal aslinya.
3. Laba ditahan adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang belum diberikan pada periode tertentu karena beberapa alasan yang dapat diterima.
4. Cadangan laba adalah sebagian keuntungan yang dihasilkan perusahaan yang mana tidak diberikan kepada pemegang saham melainkan sengaja dicadang untuk digunakan sebagai keuntungan pada periode selanjutnya.<sup>42</sup>

Perhitungan DER menghasilkan nilai yang besar menggambarkan perusahaan tidak sedang baik-baik saja karena hal itu memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang jumlahnya lebih besar dibanding dengan nilai ekuitasnya. Hal ini berarti perusahaan memiliki kecakapan lebih kecil dalam hal pembayaran hutang lancar. Sebaliknya,

---

<sup>41</sup> PT Bumi Resources Tbk., *Progressing for Sustainable Growth...*, hlm. 527-538

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 540-541

apabila perhitungan menghasilkan nilai yang cenderung kecil dari pada perusahaan lain yang sejenis itu memperlihatkan bahwa perusahaan mampu dan cakap dalam pengelolaan ekuitas untuk membayar hutang lancarnya.

Apabila perhitungan DER menghasilkan nilai negatif itu berarti perusahaan memiliki laba ditahan yang bernilai negatif yang berpengaruh pada nilai ekuitas yang negatif pula, sementara ekuitas digunakan untuk menghitung DER. PT Bumi sempat memiliki nilai DER negatif selama beberapa periode, nilai lembar saham pun menurun akibat dari pencatatan DER yang buruk. Selain itu PT Bumi juga sempat memiliki nilai DER yang tinggi yang menunjukkan bahwa memiliki hutang besar akan menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan investor yang nantinya akan menyulitkan perusahaan dalam berkembang.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian Fitria memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana manfaat UU Minerba demi kepentingan publik. Penelitian ini memakai metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian adalah UU Minerba mengenai DMO memiliki manfaat untuk berbagai pihak yaitu masyarakat umum maupun pihak lain yang bergerak dan bersinggungan langsung dengan pertambangan batu bara, kendala terlaksananya DMO.<sup>43</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu mengenai DMO. Perbedaannya yaitu terletak pada metode dan analisis data.

---

<sup>43</sup> Rizky Fitria, "Menilik kepentingan Publik dalam Undang-Undang Mineral dan Batubara (Minerba) Terkait dengan Penerapan Domestic Market Obligation (DMO) di Indonesia", *Jurnal Wacana Kerja*, Vol. 14, No 1 tahun 2011

Hasanah, dkk memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan *real estate* dan *property*. Metode menggunakan komparatif dengan teknik *paired sample t-test*. Hasil penelitian menggunakan uji sampel berpasangan rata-rata berbeda pada variabel, rasio lancar (CR), rasio aset total (DAR), ROA, ROE. Hal ini menunjukkan masih belum ada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan *real estate* dan *property* perusahaan yang tercatat di BEI.<sup>44</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu menggunakan metode analisis yang sama yaitu dengan menggunakan metode perbandingan menggunakan *paired sample t-test*. Selain itu ada persamaan dalam variabel yang diteliti, yaitu ROE. Perbedaannya yaitu terletak pada objek dan subjek penelitian

Mandira, dkk memiliki tujuan penelitian untuk menguji kinerja keuangan serta uji beda rata-rata kinerja keuangan 2 perusahaan asuransi. Metode yang digunakan adalah uji beda. Hasil penelitian adalah adanya perbedaan rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan asuransi<sup>45</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu menggunakan metode analisis yang sama yaitu menggunakan uji beda. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel penelitian.

Alkanu, dkk memiliki tujuan penelitian yaitu menganalisa mengenai keabsahan kebijakan DMO 2018 yang berhubungan dengan transfer kuota pada perusahaan pertambangan. Metode penelitian normatif yaitu melalui

---

<sup>44</sup> Ilmiatul hasanah, Jeni Susyanti, dan Budi Wahono, "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pemerintahan Presiden Jokowi", *Warta Ekonomi*, Vol. 7, No 17 tahun 2017

<sup>45</sup> I Made Chandra Mandira & I G.A.M. Asri Dwija Putri, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Allianz Life Indonesia dengan PT Prudential Life Assurance", *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No 2 tahun 2014

pendekatan kasus dan pendekatan perundang-undangan. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa kebijakan transfer kuota DMO batu bara adalah regulasi yang penerapannya sudah mendapat pengakuan serta mempunyai dasar hukum yang jelas. Transfer kuota DMO ini dilakukan oleh perusahaan yang masih belum terikat kontrak dengan PLN atau instansi untuk pemenuhan DMO 25%.<sup>46</sup> Persamaan penelitian yaitu membahas tentang variabel penelitian yaitu DMO, sedangkan perbedaan terletak pada metode data analisis penelitian.

Penelitian Tiasita, dkk memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menganalisa perbedaan signifiansi kinerja keuangan perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Metode komparatif memakai analisis uji *independent sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan domestik dan perusahaan multinasional.<sup>47</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu menggunakan metode analisis yang sama dalam menilai kinerja keuangan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

Maith memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif dengan pengukuran rasio keuangan. Hasil dari penelitian adalah dilihat melalui rasio likuiditas kategori kondisi perusahaan *liquid*. Dilihat dari rasio solvabilitas kondisi perusahaan

---

<sup>46</sup> David Pandu Alkanu, Tunggul Anshari Setia Negara, Dan Istislam, “Keabsahan Hukum Kebijakan Transfer Kuota Domestic Market Obligation (DMO) Batu Bara”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No 1, Juni 2020

<sup>47</sup> Ni Kadek Meida Tiasita dan Luh Putu Wiagustini, “Studi Komparatif Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Domestik dan Perusahaan Multinasional Di Bursa Efek Indonesia”, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No 5, Tahun 2017

dikatakan kurang bagus (*insolvable*). Dilihat dari rasio aktivitas memperlihatkan meningkat di setiap tahunnya maka kondisi perusahaan dapat berkategori baik. Dilihat melalui rasio profitabilitas memperlihatkan meningkat dari tahun ke tahun maka kondisi perusahaan pada kategori baik.<sup>48</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu menggunakan metode analisis yang sama dalam menilai kinerja keuangan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian.

Pongoh memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk berdasarkan analisis rasio keuangan. Analisis data memakai metode deskriptif kuantitatif. Dari rasio likuiditas kondisi perusahaan berada dalam kondisi baik, walaupun mengalami fluktuasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik.<sup>49</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu menggunakan objek dan variabel penelitian yang sama. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian.

Penelitian Manitik memiliki tujuan dalam penelitian yaitu guna melihat adanya beda antara perusahaan PT XL Axiata Tbk dengan PT Indosat Tbk yang terdaftar di BEI. Metode penelitian adalah menggunakan teknik analisis uji beda *independent sample t test*. Hasil penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara PT XL Axiata Tbk dengan PT Indosat Tbk.<sup>50</sup> Dapat ditemukan persamaan dan

---

<sup>48</sup> Hendry Andres Maith, "Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.", *Jurnal EMBA*, Vol.1, No 3 tahun 2013

<sup>49</sup> Marsel Pongoh, "Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk", *Jurnal EMBA*, Vol.1, No 3 tahun 2013

<sup>50</sup> Yunita Irenne Manitik, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk", *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No 4, tahun 2013

perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu membahas kinerja keuangan dan memiliki metode yang sama. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitan.

Prasad memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Perusahaan Penerbangan India dapat dikatakan efisien kinerja keuangannya selama periode pasca merger & akuisisi. Metode menggunakan *paired sample t test*. Hasil dalam penelitian mengemukakan bahwa tidak ada peningkatan dalam mempertahankan cakupan bunga, laba atas ekuitas, margin laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham pasca-merger & akuisisi.<sup>51</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu terdapat metode analisis yang sama yaitu uji beda. Perbedaannya yaitu terletak pada variabel dan objek penelitian.

Tujuan penelitian Kurniawan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang tercatat pada BEI dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Metode menggunakan Statistik Deskriptif. Hasil penelitian diperoleh penilaian kinerja terhadap rasio likuiditas dikatakan likuid. Penilaian kinerja terhadap rasio solvabilitas dikatakan baik. dilihat rasio profitabilitas dikatakan efisien melalui NPM dan tidak efisien melalui perhitungan ROE.<sup>52</sup> Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Untuk persamaan yaitu beberapa variabel yang sama. Perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitan.

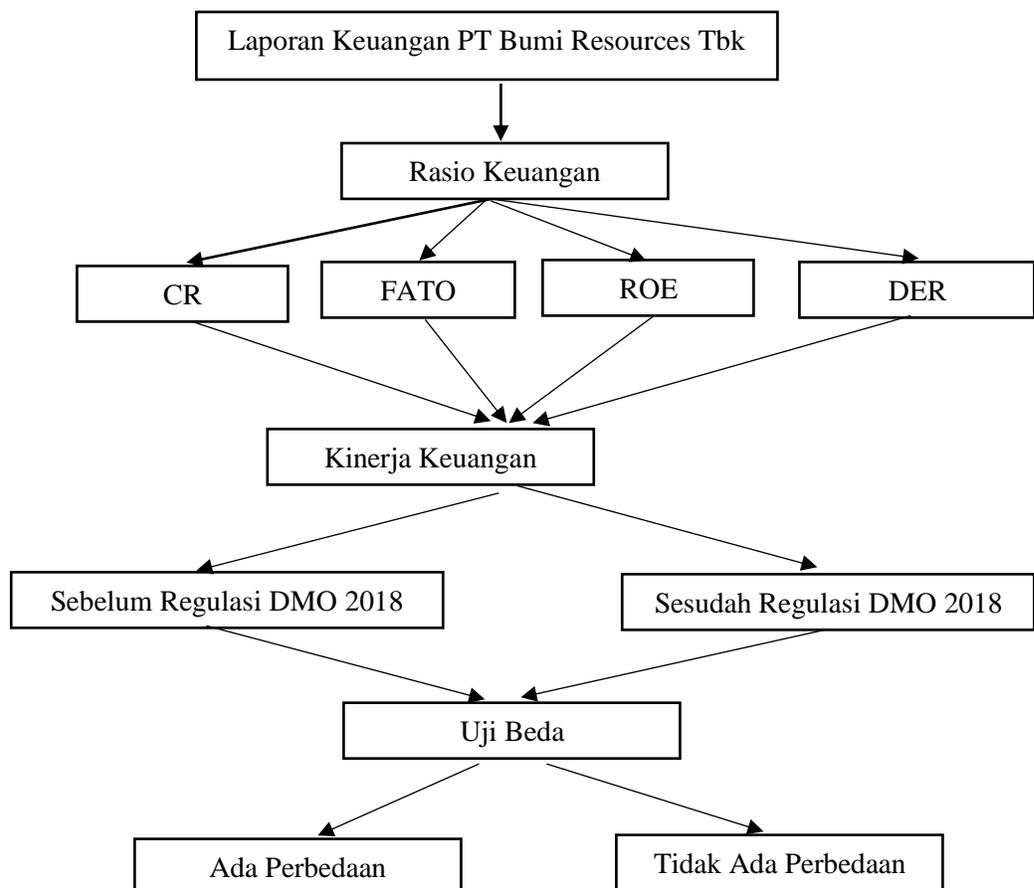
---

<sup>51</sup> Mahesh R. dan Daddikar Prasad, “*Post Merger and Acquisition Financial Performance Analysis : A Case Study of Select Indian Airline Companies*”, I.J.E.M.S., VOL.3. No. 3 tahun 2012

<sup>52</sup> Jhoni Kurniawan, Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

## H. Kerangka Konseptual

Berikut kerangka konseptual penelitian:



Secara teori rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas dapat menggambarkan kinerja keuangan, sehingga rumusan 1 didukung oleh teori Kasmir<sup>53</sup> yang juga didukung oleh penelitian Sofyan yang dikutip dari penelitian Pongoh yaitu menggunakan CR untuk mengukur kinerja keuangan.<sup>54</sup> Rumusan 2 didukung oleh teori Kasmir,

<sup>53</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...* hal. 54

<sup>54</sup> Marsel Pongoh, "Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk", *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No 3 tahun 2013

yang juga didukung oleh penelitian Ramadhan, dkk<sup>55</sup> yaitu menggunakan FATO untuk mengukur kinerja keuangan. Rumusan 3 didukung oleh teori Kasmir, yang juga didukung oleh penelitian Hasanah dkk<sup>56</sup> yaitu menggunakan ROE untuk mengukur kinerja keuangan.. Rumusan 4 didukung oleh teori Kasmir, yang juga didukung oleh penelitian Tiasita, dkk<sup>57</sup> yaitu menggunakan DER untuk mengukur kinerja keuangan.

## I. Hipotesis Penelitian

H1: Diduga adanya perbedaan yang signifikan antara PT Bumi Resources Tbk sebelum dan sesudah regulasi DMO 2018 menggunakan rasio CR.

H2: Diduga adanya perbedaan yang signifikan antara PT Bumi Resources Tbk sebelum dan sesudah regulasi DMO 2018 menggunakan rasio FATO.

H3: Diduga adanya perbedaan yang signifikan antara PT Bumi Resources Tbk sebelum dan sesudah regulasi DMO 2018 menggunakan rasio ROE.

H4: Diduga adanya perbedaan yang signifikan antara PT Bumi Resources Tbk sebelum dan sesudah regulasi DMO 2018 menggunakan rasio DER.

---

<sup>55</sup> Kurnia Dwi Ramadhan dan La Ode Syarfan, “Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Perusahaan pada PT. Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi”, *Jurnal Valuta*, Vol. 2, No 2, Oktober 2016, hlm. 190-207

<sup>56</sup> Ilmiatul hasanah, dkk, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pemerintahan Presiden Jokowi”, *Warta Ekonomi*, Vol. 7, No 17 tahun 2017

<sup>57</sup> Ni Kadek Meida Tiasita dan Luh Putu Wiagustini, “Studi Komparatif Kinerja Keuangan pada Perusahaan Domestik dan Perusahaan Multinasional di Bursa Efek Indonesia ”, *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No 5, Tahun 2017